

FESTIVAL SASTRA JAWA TENGAH 2019



Jateng
gayeng

PILIHAN PUISI
TANGKAI KOMPETISI BACA PUISI
FESTIVAL SASTRA JAWA TENGAH 2019

"KEPADA KAWAN" karya Chairil Anwar

*Sebelum ajal mendekat dan mengkhianat,
mencengkam dari belakang 'tika kita tidak melihat,
selama masih menggelombang dalam dada darah serta rasa,*

*belum bertugas kecewa dan gentar belum ada,
tidak lupa tiba-tiba bisa malam membenam,
layar merah berkibar hilang dalam kelam,
kawan, mari kita putuskan kini di sini:
Ajal yang menarik kita, juga mencekik diri sendiri!*

Jadi

*Isi gelas sepenuhnya lantas kosongkan,
Tembus jelajah dunia ini dan balikkan
Peluk kucup perempuan, tinggalkan kalau merayu,
Pilih kuda yang paling liar, pacu laju,
Jangan tambatkan pada siang dan malam*

Dan

*Hancurkan lagi apa yang kau perbuat,
Hilang sonder pusaka, sonder kerabat.
Tidak minta ampun atas segala dosa,
Tidak memberi pamit pada siapa saja!*

Jadi

mari kita putuskan sekali lagi:

Ajal yang menarik kita, 'kan merasa angkasa sepi,

Sekali lagi kawan, sebaris lagi:

Tikamkan pedangmu hingga ke hulu

Pada siapa yang mengairi kemurnian madu !!!

"SAJAK MATAHARI" karya *W.S. Rendra*

Matahari bangkit dari sanubariku,
menyentuh permukaan samodra raya.
Matahari keluar dari mulutku, menjadi
pelangi di cakrawala.

Wajahmu keluar dari jidatku, wahai
kamu, wanita miskin! kakimu
terbenam di dalam lumpur.

Kamu harapkan beras seperempat gantang, dan
di tengah sawah tuan tanah menanammu!

Satu juta lelaki gundul keluar
dari hutan belantara,
tubuh mereka terbalut lumpur dan
kepala mereka berkilatan
memantulkan cahaya matahari.

Mata mereka menyala tubuh
mereka menjadi bara
dan mereka membakar dunia.

Matahari adalah cakra jingga
yang dilepas tangan Sang Krishna. Ia
menjadi rahmat dan kutukanmu, ya,
umat manusia !

Tiada kusaksikan sesuatu

Waktu aku menatap jauh kepadamu

Angin membunyikan suara tak tentu

Meraba bibirku:

la seolah bisikan

la seolah nyanyi

Sebab aku tak boleh berdusta

Maka kubilang padamu:

la hanyalah angin yang menyentuh bibirku belaka

(Wah. Aku sudah cemas

Kalau-kalau aku bilang itu peri

Padahal sekadar ilalang yang berayun

Sentuh-menyentuh pucuk ke pucuk).

Namun daripada kita diam

Ayo kita nyanyikan bukan dusta dari nenek moyang kita

Sir sir pong dele gosong

Sir sir pong dele gosong

Tentu bukan dusta

Sebab sebagai kata mereka:

Itulah milik kita yang sah

Yang telah diuji dan diasah oleh sejarah.

Tiada kudengar sesuatu

Waktu aku menilingkan telingaku kepadamu

Angsa-angsa berbaris di bawah bulan

Mendongak-dongakkan kepala secara serempak:

Seolah menjerit

Seolah menari

Namun

Sebab aku tak boleh berdusta

Maka kubilang padamu:

Mereka tentu tidak minta keajaiban

Dari terang bulan menuju ke hujan

(Wah. Sulaiman

Wah. Anglingdarma)

Sungguh

Tiada kudengar

Tiada kusaksikan

Riuh rendah

Karnaval topeng-topeng

(Namun toh terasa

gemuruh yang menyesak

gemerlap yang me.....

Haii!

Siapa yang paling bodoh

Copot topengmu!

Buka suaramu!

Dan tiba-tiba:

Wah!

Tuhan tersipu-sipu di muka kita

Tapi

Siapakah Dia?

“BUNGA DAN TEMBOK” karya *Wiji Thukul*

*Seumpama bunga
Kami adalah bunga yang tak
Kau hendaki tumbuh
Engkau lebih suka membangun
Rumah dan merampas tanah*

*Seumpama bunga
Kami adalah bunga yang tak
Kau kehendaki adanya
Engkau lebih suka membangun
Jalan raya dan pagar besi*

*Seumpama bunga
Kami adalah bunga yang
Dirontokkan di bumi kami sendiri*

*Jika kami bunga
Engkau adalah tembok itu
Tapi di tubuh tembok itu
Telah kami sebar biji-biji
Suatu saat kami akan tumbuh bersama
Dengan keyakinan: engkau harus hancur !*

*Dalam keyakinan kami
Di manapun – tirani harus tumbang !*

“REQUIEM BAGI KEPOMPONG YANG TAK SEMPAT BISA TERBANG” karya *Dorothea Rosa Herliany*

*di sinikah tepi bagimu, ketika segalanya berubah
abu. tinggal asap. kau tak mampu menyingkapkan tirai
tipis itu. debur laut makin jauh. melongokmu.
di sinikah tepi bagimu?*

*mulutmulut masih bercerita: apa arti kenangan bagi
benang yang tak rampung kaupintal? semua
menyisipkan bungabunga pada katakatanya. masih
kebohongan dan kepalsuan yang melepaskanmu.*

*di sinikah tepi bagimu, laut tak memberikan garam.
tapi matahari menyebarkan asing siang yang terik.
keringatkeringat pertentangan. tendangmenendang
kehidupan yang disyahkan. sebuah kota sebelum ajal.
di sinikah tepi bagimu?*

*sebuah stasiun bisu. gerbonggerbong jadi keranda.
bergerit dalam ngilu. kehitaman lokomotif dan dengus
: batuk dalam darah di dadamu! kehidupan inikah
tepi bagimu.*

*tilgram tak terbaca di mejaku. kadokado
belasungkawa tak pernah dikirimkan. duka sudah
habis. juga pada tokotokoswalayan. tinggal harapan
pada pantat lalat yang terpeleset kilau keangkuhan lelaki
di belakang loket.*

*menontonlah kita di kejauhan!
1992*